

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak yang sehat akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang normal dan wajar, yaitu sesuai standar pertumbuhan fisik anak pada umumnya dan memiliki kemampuan anak seusianya. Anak yang sehat biasanya mampu belajar dengan baik. Makan bagi manusia merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi untuk dapat mempertahankan hidup serta menjalankan kehidupan. Makan diperlukan untuk memperoleh zat gizi yang cukup untuk kelangsungan hidup, pemulihan kesehatan sesudah sakit, aktivitas, pertumbuhan dan perkembangan. Untuk seorang anak, makan dapat dijadikan media untuk mendidik anak supaya dapat menerima, menyukai, memilih makanan yang baik, juga menentukan jumlah makanan yang cukup dan bermutu (Santoso & Ranti, 2004).

Pendapat masyarakat mengenai konsep kesehatan dan gizi sangat berpengaruh terhadap pemilihan bahan makanan. Salah satu pengaruh yang sangat dominan terhadap pola konsumsi adalah pantangan atau tabu. Makanan juga memiliki nilai sosial tertentu. Ada makanan yang dianggap memiliki nilai sosial tinggi dan ada juga yang dianggap memiliki nilai sosial rendah (Sediaoetama, 2010).

Makanan jajanan merupakan salah satu jenis makanan yang sangat dikenal dan umum di masyarakat, terutama anak usia sekolah. Anak sekolah biasanya membeli makanan jajanan pada penjual makanan jajanan di sekitar sekolah atau di kantin sekolah. Penjual berperan penting dalam menyediakan makanan jajanan yang sehat dan bergizi serta terjamin keamanannya. Berdasarkan hasil Monitoring dan Verifikasi Profil Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Nasional tahun 2008 yang dilakukan oleh *Southeast Asian Food and Agricultural Science and Technology* (SEAFAST) dan Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, sebagian besar (>70%) penjaja PJAS menerapkan

praktek keamanan pangan yang kurang baik (Andarwulan, Madanijah, & Zulaikhah, 2009).

Berdasarkan data pengawasan PJAS yang dilakukan Direktorat Inspeksi dan Sertifikasi Pangan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM RI) di seluruh Indonesia pada tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa 40-44% PJAS tidak memenuhi syarat karena makanan yang dijual mengandung bahan kimia berbahaya, BTP melebihi batas aman dan mengandung cemaran biologis. Data Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan yang dihimpun oleh Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Keamanan Pangan BPOM RI dari Balai POM di seluruh Indonesia pada tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa 17,26-25,15 kasus terjadi di lingkungan sekolah dengan kelompok tertinggi siswa sekolah dasar (SD) (Balai Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2011).

Anak usia sekolah dengan aktivitas yang tinggi mempengaruhi mereka dalam memilih jenis makanan jajanan. Keamanan pangan, dalam UU RI no 7 tahun 1996 didefinisikan sebagai kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan manusia. Pada umumnya minuman jajanan relatif tinggi kandungan bakterinya yaitu rata – rata 10^5 CFU/ml (*colony forming unit*) dan diantaranya mengandung 10^3 *faecal coliform* MPN/ml (*Most Probable Number*). Tingginya kontaminasi tersebut menunjukkan penggunaan air yang tidak bersih dan tidak adanya perlakuan pemanasan sebelumnya (Ariyani & Anwar, 2006).

Kejadian penyakit yang dibawa oleh makanan sulit untuk diperkirakan, tetapi pada tahun 2005 1,8 juta orang meninggal karena diare. Sebagian besar kasus-kasus ini dikaitkan dengan kontaminasi makanan dan minuman. Di negara-negara maju, persentase penduduk yang menderita penyakit yang dibawa oleh makanan setiap tahun dilaporkan telah mencapai 30%. Di Amerika Serikat sekitar 76 kasus penyakit yang dibawa oleh makanan mengakibatkan 325.000 dirawat dan 5.000 meninggal (WHO, 2007).

Makanan jajanan masih mempunyai risiko terhadap kesehatan seperti infeksi oleh mikroorganisme patogen, keracunan, risiko kanker dan lain

sebagainya. Resiko tersebut dapat terjadi karena minimnya pengetahuan tentang keamanan makanan jajanan (Aminah & Hidayah, 2004).

Pendidikan kesehatan bagi siswa bertujuan untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat agar dapat bertanggung jawab terhadap kesehatan diri sendiri serta lingkungannya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tahap-tahap:

1. Memberikan pengetahuan tentang prinsip dasar hidup sehat.
2. Menimbulkan sikap dan perilaku hidup sehat.
3. Membentuk kebiasaan hidup sehat (Notoatmodjo, 2005).

Proses penyuluhan tidak terlepas dari komunikasi. Komunikasi adalah proses berbagi informasi melalui berbagai media. Komunikasi antar manusia merupakan salah satu bentuk komunikasi yang ada, yang dapat dilakukan dalam bentuk bahasa dan simbol. Penyuluhan diselenggarakan untuk mengubah perilaku seseorang atau kelompok masyarakat agar hidup sehat melalui komunikasi, informasi, dan edukasi (Pasaribu, 2005).

Pengetahuan merupakan suatu hal yang diketahui oleh orang atau responden. Misal, tentang penyakit (sebab, cara, penularan, dan cara pencegahan), gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, dan sebagainya. Sikap merupakan suatu pendapat atau penilaian orang atau responden. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (reaksi tertutup) (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan data penelitian dari WHO pada tahun 2007 persentase penyakit yang dibawa oleh makanan masih relatif tinggi. Hal tersebut dapat terjadi akibat kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai makanan yang berbahaya untuk tubuh. Sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai makanan jajanan pada siswa SD Negeri di Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh penyuluhan makanan jajanan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap mengenai makanan jajanan pada siswa SD Negeri di Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan makanan jajanan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap mengenai makanan jajanan pada siswa SD Negeri di Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh penyuluhan makanan jajanan terhadap tingkat pengetahuan mengenai makanan jajanan pada siswa SD Negeri di Surakarta.
- b. Mengetahui pengaruh penyuluhan makanan jajanan terhadap tingkat sikap mengenai makanan jajanan pada siswa SD Negeri di Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Sebagai penelitian awal untuk melihat adakah peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai makanan jajanan sesudah dilakukan penyuluhan makanan jajanan pada siswa.

2. Praktis

Dapat memacu masyarakat untuk lebih meningkatkan pengetahuan mengenai makanan jajanan.